

Analisis Pengguna Pinjaman *Online* Sebagai Pelaku Perampokan Ditinjau dari *Lifestyle Exposure Theory*

Sofia Katarina Surapaten, Nadia Utami Larasati

Program Studi Kriminologi, Universitas Budi Luhur Jakarta

2043500590@student.budiluhur.ac.id, nadia.utamilarasati@budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Fenomena perampokan yang melibatkan pengguna pinjaman online semakin meningkat dan memerlukan perhatian serius dari masyarakat serta pemerintah. Banyak pelaku perampokan berasal dari individu yang terjerat utang akibat gaya hidup konsumtif dan ketidakmampuan mengelola keuangan. Penelitian ini menggunakan Lifestyle Exposure Theory untuk mengeksplorasi hubungan antara gaya hidup dan risiko seseorang menjadi korban atau pelaku perampokan terkait pinjaman online. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui wawancara dengan pelaku perampokan, pihak kepolisian, dan kriminolog, serta analisis kasus-kasus perampokan yang terdokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pola dan faktor resiko yang mendorong tindak perampokan pada pengguna pinjaman online. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup konsumtif dan ketidakmampuan mengelola keuangan adalah faktor utama yang mendorong individu melakukan tindak kriminal untuk melunasi utang mereka. Temuan ini diharapkan dapat membantu dalam pengembangan solusi pencegahan yang lebih efektif dan program edukasi untuk membantu individu mengelola keuangan dengan lebih baik serta menghindari risiko tindak kriminal.

Kata kunci: Perampokan, Pinjaman Online, *Lifestyle Exposure Theory*

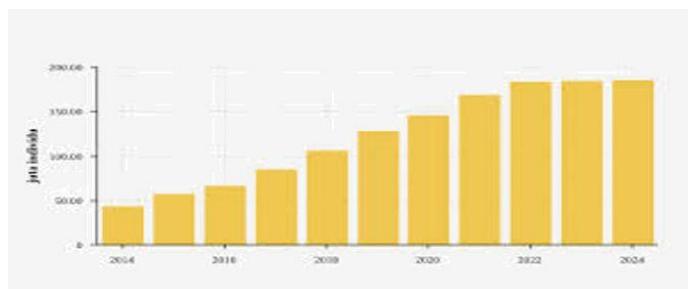
ABSTRACT

The phenomenon of robbery involving online loan users is increasing and requires serious attention from the community and the government. Many robberies come from individuals who are entangled in debt due to a consumptive lifestyle and inability to manage finances. This study uses Lifestyle Exposure Theory to explore the relationship between lifestyle and a person's risk of becoming a victim or perpetrator of robbery related to online loans. Research data collection was conducted through interviews with robbery perpetrators, police, and criminologists, as well as analysis of documented robbery cases. The purpose of this study is to identify patterns and risk factors that encourage robbery in online loan users. The results of the study show that a consumptive lifestyle and the inability to manage finances are the main factors that encourage individuals to commit crimes to pay off their debts. These findings are expected to help in the development of more effective prevention solutions and educational programs to help individuals better manage their finances and avoid the risk of crime.

Keywords: *Robbery, Online Loans, Lifestyle Exposure Theory*

Pendahuluan

Pada era kemajuan teknologi yang mendunia, ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih memberikan perubahan signifikan pada kehidupan masyarakat. Di era revolusi yang semakin dinamis, teknologi tidak hanya memengaruhi aspek-aspek besar kehidupan seperti ekonomi dan pendidikan, tetapi juga mempengaruhi sikap dan perilaku individu, termasuk pola konsumsi yang cenderung mengikuti perkembangan teknologi (Mardikaningsih et al., 2015).

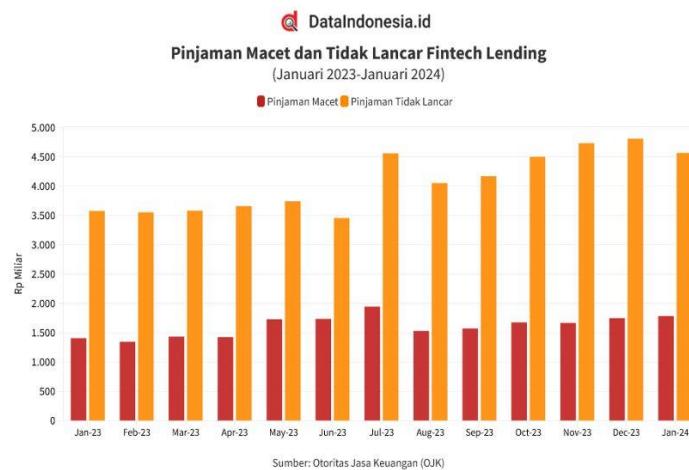


Grafik 1. Pengguna Internet di Indonesia

Sumber: Data boks-Katadata, 2024

Survei terbaru yang dilakukan oleh Data boks-Katadata 2024 menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia terus meningkat. Sehingga peran internet menjadi sangat penting dalam kemajuan teknologi saat ini. Survei terakhir yang dilakukan *We Are Social* pada bulan Januari 2024 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki 185 juta pengguna internet atau sama dengan 66,5% dari total populasi negara yang berjumlah 278,7 juta jiwa. Pada awal tahun ini, jumlah pengguna internet di Indonesia meningkat sekitar 1,5 juta atau meningkat 0,8% dibandingkan Januari 2023 (*Year on Year/YoY*). *We Are Social* juga menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia terus meningkat selama satu dekade terakhir, dibandingkan Januari 2014, sebesar 141,3 juta.

Secara keseluruhan, perkembangan globalisasi dan teknologi memberikan tantangan sekaligus peluang bagi masyarakat *modern*. Di satu sisi, kemudahan akses informasi dan layanan keuangan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Mardikaningsih et al., 2015). Namun di sisi lain, tanpa pemahaman dan literasi yang memadai, kemudahan ini justru dapat menjerumuskan individu ke dalam perilaku konsumtif yang merugikan dan bahkan tindakan kriminal seperti perampokan (Berg & Horgan, 2016). Dengan adanya kemudahan dari pinjaman *online* semua orang mulai untuk mencoba menggunakan pinjaman *online* tanpa memikirkan akibatnya. Hal tersebut menyebabkan banyak terjadi kemacetan dalam pembayaran pinjaman tersebut.



Gambar 2. Pinjaman Macet dan Tidak Lancar Fintech Lending

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan 2024

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), saldo pinjaman *online* (pinjol) melalui *fintech lending* mencapai Rp 60,42 triliun pada Januari 2024. Dari jumlah tersebut, sebesar Rp 1,78 triliun merupakan kredit bermasalah dengan jangka waktu melebihi 90 hari. Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya kerjasama antara pemerintah, lembaga keuangan, dan masyarakat itu sendiri. Pemerintah dan lembaga keuangan harus memastikan bahwa layanan keuangan yang ditawarkan kepada masyarakat adalah layanan yang aman dan terdaftar secara resmi (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Sementara itu, masyarakat harus lebih bijak dalam mengelola keuangan dan tidak mudah tergiur oleh kemudahan yang ditawarkan oleh pinjaman *online* ilegal (Supriyadi, 2020). Pada akhirnya, literasi keuangan yang baik akan membantu masyarakat membuat keputusan keuangan yang lebih cerdas dan menghindari risiko yang tidak perlu. Dengan demikian, masyarakat bisa memanfaatkan kemajuan teknologi dan globalisasi untuk meningkatkan kesejahteraan tanpa harus terjerumus ke dalam perilaku konsumtif dan tindakan kriminal.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena sosial, khususnya perilaku manusia yang terlibat dalam perampokan akibat terlilit utang pinjaman *online*. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap motivasi, persepsi, dan pengalaman individu, yang seringkali tidak dapat diukur secara kuantitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dampak penggunaan pinjaman *online* terhadap gaya hidup konsumtif yang mendorong tindakan kriminal. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan pelaku dan

wawancara dengan ahli hukum serta kriminolog, guna menggali alasan di balik tindakan mereka dan bagaimana pinjaman *online* memengaruhi keputusan mereka. Selain itu, studi pustaka dari artikel jurnal, buku, dan media *online* yang relevan dengan teori dan fenomena yang diteliti juga dilakukan untuk memperkuat temuan data.

Hasil dan Pembahasan

Motif Perampokan Pada Pengguna Pinjaman *Online*

Berdasarkan temuan data penelitian, ada beberapa hal yang menjadi motivasi pelaku perampokan. Pertama adalah “ST” yang melakukan perampokan karena faktor ekonomi yang sulit dan pengaruh lingkungan. ST merasa tekanan dari kebutuhan keluarganya tidak tercukupi, dan gaya hidup serta pengaruh teman-temannya mendorongnya untuk melakukan tindakan kriminal, sebagaimana dinyatakan dalam kutipan wawancara berikut.

“Karena faktor kekurangan ekonomi aja lalu kemudian dipengaruhi oleh lingkungan atau teman-teman saya makanya saya melakukan perampokan ini. Gaya hidup juga ada sangut pautnya sih karena kan namanya juga kehidupan apalagi berkeluarga pasti banyak kebutuhan yang dibutuhkan.”

Kedua adalah “MS” yang terlibat dalam perampokan karena tekanan finansial yang berat akibat utang pinjaman *online* yang menumpuk. Sebagai pekerja serabutan dengan penghasilan tidak stabil, MS merasa terjebak dalam situasi yang memaksanya mencari cara cepat untuk melunasi utang dan memenuhi kebutuhan hidupnya. MS menjelaskan dalam wawancaranya sebagai berikut.

“Saya memiliki kebutuhan yang lumayan banyak namun pemasukan saya kurang karena saya hanya seorang pekerja serabutan, belum lagi utang pinjaman online saya yang cukup banyak membuat saya pusing lalu kemudian berpikir untuk melakukan perampokan itu.”

“Rencananya uang dari hasil rampok itu saya akan gunakan untuk melunasi utang saya dan juga untuk memenuhi kebutuhan hidup saya dan keluarga.”

Penyidik Bripka Dodi Halomoan, S.H., salah seorang narasumber dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa tekanan dari pihak pinjaman *online* yang terus menagih utang menyebabkan pelaku harus mencari cara cepat untuk mendapatkan uang, yang akhirnya mendorong mereka untuk melakukan perampokan.

“Iya karena dari pihak pinjol itu melakukan penagihan-penagihan yang membuat dia itu harus memutar otaknya mendapatkan uang dan jalan singkatnya ya mereka melakukan pencurian dengan kekerasan, merampas barang milik orang lain”

Ia juga menyoroti gaya hidup konsumtif dan kemudahan akses ke pinjaman *online* sebagai faktor pendorong perilaku kriminal ini, dengan menambahkan.

"Pada dasarnya sih gaya hidup dia yang mendasari gituloh. Dia sebenarnya kalo dia bisa mengatur kayak keuangannya dia karena memang kan dia tidak kerja. Dia minjem duit untuk bertahan hidup itu yang membuat dia jadi mau ngga mau dia mikir dengan jalan cepat gitu gimana cari duit dengan jalan cepat. Jadi yaudah ngerampok punya orang lain jadinya."

Senada dengan penjelasan tersebut, Kriminolog Univeristas Indonesia Dr. Iqrak Sulhin juga menjelaskan bahwa keterlibatan pelaku dalam pinjaman *online* berkaitan dengan ekspektasi gaya hidup yang dianggap normal di masyarakat. Menurutnya, ada kriteria demografis tertentu yang rentan menjadi pelaku atau korban kriminalitas, terutama mereka yang berada dalam tekanan ekonomi.

"Lifestyle exposure itu ingin menjelaskan begini bahwa ada kelompok atau kriteria demografi tertentu yang memiliki kerentanan lebih tinggi menjadi korban atau pelaku terutama korban sih sebenarnya."

Ia juga menyoroti bagaimana akses mudah ke pinjaman *online*, terutama yang ilegal, mempercepat individu untuk terjebak dalam gaya hidup konsumtif. Pinjol ini menjadi seperti variabel yang mempercepat orang untuk semakin dalam terjerumus di dalam terpaan gaya hidup. Oleh karena itu Dr. Iqrak menekankan perlunya regulasi yang lebih ketat dan pendekatan manusiawi dalam menangani kredit macet untuk mencegah tindak kriminalitas.

"Pertama diteribkan lembaga-lembaga ini yang ilegal saya kira tidak bisalah karena banyak kasus bunuh diri karena hal ini. Aturan-aturan internalnya juga mengikuti logika dalam perbankan ada mekanisme yang jauh lebih ketat di dalam menyeleksi siapa yang pantas untuk dapatkan pinjaman tidak semudah yang dilakukan sekarang hanya modal KTP saja gitu dan kemudian juga ketentuan soal bunga dan terakhir adalah tentu perlu adanya mekanisme yang lebih manusiawi untuk menyelesaikan kredit-kredit yang macet."

Fenomena Kasus Perampukan yang Dilakukan oleh Pengguna Pinjaman *Online*

Fenomena kasus perampukan yang dilakukan oleh pengguna pinjaman *online* adalah cerminan dari berbagai dinamika sosial dan ekonomi yang saling berkaitan dan kompleks. Dalam berbagai kasus, individu yang beralih ke pinjaman *online* adalah mereka yang berada dalam situasi keuangan yang sulit (Johnson, 2021). Mereka mengalami kesulitan yang besar untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, rumah, perawatan medis, serta untuk membayar utang atau menutupi biaya mendesak lainnya serta kebutuhan gaya hidup mereka. Dalam keadaan seperti ini, pinjaman *online* sering kali muncul sebagai solusi cepat dan mudah. Proses persetujuannya yang cepat, dengan persyaratan yang minim, membuatnya sangat menarik bagi mereka yang membutuhkan uang cepat. Namun,

kehadiran pinjaman *online* memberikan dampak yang besar bagi penggunanya karena bunga yang sangat tinggi yang mencapai puluhan hingga ratusan persen per tahun. Akibatnya, meskipun peminjam mendapatkan uang dengan cepat, mereka akan dihadapkan pada kewajiban pembayaran yang jauh lebih besar daripada jumlah yang mereka pinjam. Kondisi ini menciptakan siklus utang yang sulit untuk dilunasi. Ketika peminjam tidak mampu membayar kembali pinjaman pada waktunya, bunga yang tinggi menyebabkan hutang mereka bertambah dengan cepat. Beberapa perusahaan pinjaman *online* juga menggunakan taktik penagihan yang agresif dan intimidatif, termasuk panggilan telepon yang berulang-ulang, ancaman, dan bahkan menghubungi keluarga atau teman-teman peminjam. Praktik-praktik ini tidak hanya menambah tekanan finansial tetapi juga menimbulkan tekanan psikologis yang berat pada peminjam.

Kurangnya literasi keuangan juga penting dalam fenomena ini. Banyak individu yang mengambil pinjaman *online* tidak sepenuhnya memahami persyaratan dan dampak jangka panjang dari pinjaman tersebut (Brown, 2016). Mereka tidak menyadari seberapa cepat bunga dapat bertambah atau bagaimana denda keterlambatan bisa membuat utang mereka semakin membengkak. Kurangnya pemahaman ini membuat mereka lebih rentan terhadap kesulitan keuangan yang lebih besar. Tekanan sosial dan stigma yang terkait dengan gagal membayar pinjaman juga semakin memperburuk situasi. Individu yang tidak mampu memenuhi kewajiban keuangan merasa malu dan takut akan penilaian dari keluarga, teman, dan masyarakat. Rasa malu ini bisa membuat mereka semakin terdesak untuk mencari cara cepat dan ekstrem untuk mendapatkan uang, termasuk perampokan. Dalam beberapa kasus, individu yang menghadapi tekanan finansial yang luar biasa melihat perampokan sebagai satu-satunya cara untuk keluar dari situasi tersebut.

Pengguna pinjaman *online* seringkali berasal dari lapisan masyarakat yang tidak memiliki akses yang memadai terhadap lembaga keuangan formal, seperti bank. Mereka tidak memenuhi syarat untuk mendapatkan pinjaman dari bank konvensional karena rendahnya pendapatan atau ketiadaan riwayat kredit yang memadai. Akibatnya, mereka bergantung pada pinjaman *online* yang menawarkan persetujuan lebih cepat tanpa memerlukan jaminan yang rumit. Selain itu, masalah utama yang dihadapi oleh pengguna pinjaman *online* adalah kemampuan mereka untuk memahami sepenuhnya konsekuensi finansial dari pinjaman tersebut. Banyak dari mereka tidak sadar bahwa bunga yang tinggi dan biaya tambahan dapat dengan cepat mengubah utang kecil menjadi masalah finansial yang besar. Kurangnya literasi keuangan di kalangan pengguna pinjaman *online* membuat mereka lebih rentan terhadap praktik penagihan yang agresif dan keterlambatan pembayaran yang lebih tinggi.

Dalam konteks ini, perampokan oleh pengguna pinjaman *online* sering kali merupakan tindakan putus asa dari individu yang merasa tidak memiliki pilihan

lain. Mereka merasa terjebak dalam situasi tanpa jalan keluar, di mana setiap langkah yang mereka ambil hanya memperburuk keadaan. Perampokan menjadi upaya terakhir mereka untuk mendapatkan uang dengan cepat, meskipun itu berarti melanggar hukum dan menghadapi resiko besar. Fenomena ini menunjukkan kegagalan sistem keuangan dan sosial untuk menyediakan dukungan yang memadai bagi individu yang berada dalam situasi rentan. Ini mencerminkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dalam menangani masalah keuangan individu, termasuk regulasi yang lebih ketat terhadap perusahaan pinjaman *online*, peningkatan literasi keuangan masyarakat, dan penyediaan layanan dukungan finansial dan psikologis yang lebih baik. Hanya dengan memahami dan menangani akar masalah ini, kita dapat mengurangi insiden perampokan yang dilakukan oleh pengguna pinjaman *online* dan membantu mereka menemukan solusi yang lebih aman dan berkelanjutan untuk masalah keuangan mereka.

Peran Teknologi dan Media Sosial dalam Meningkatkan Resiko Perampokan oleh Pengguna Pinjaman *Online*

Peran teknologi dan media sosial dalam meningkatkan risiko perampokan oleh pengguna pinjaman *online* sangat signifikan. Teknologi telah membuat akses ke pinjaman *online* menjadi lebih mudah dan cepat. Dengan beberapa klik di *gadget*, seseorang dapat mengajukan dan mendapatkan persetujuan pinjaman dalam hitungan menit tanpa perlu melalui proses verifikasi yang rumit. Kemudahan ini, meskipun tampak menguntungkan, tidak menutup kemungkinan bahwa banyak orang bisa terjebak dalam utang dengan sangat cepat tanpa memahami sepenuhnya dampak jangka panjang dari pinjaman yang mereka ambil.

Platform media sosial berperan penting dalam mempromosikan pinjaman *online* ini. Melalui iklan yang ditargetkan, perusahaan pinjaman *online* dapat menjangkau calon peminjam yang mungkin berada dalam situasi finansial yang sulit. Algoritma media sosial memungkinkan iklan ini muncul di *feed* orang-orang yang baru saja mencari solusi finansial atau menunjukkan minat pada produk keuangan tertentu. Iklan ini sering kali disajikan dengan cara yang sangat menarik dan meyakinkan, menjanjikan solusi cepat untuk masalah keuangan yang mendesak, tanpa menekankan risiko yang terkait dengan bunga tinggi dan denda keterlambatan. Selain iklan, media sosial juga memfasilitasi berbagi pengalaman dan testimoni dari pengguna lain, yang bisa memperkuat keputusan seseorang untuk mengambil pinjaman *online*. Melihat orang lain yang tampaknya berhasil menggunakan pinjaman *online* untuk menyelesaikan masalah keuangan mereka bisa memberikan dorongan tambahan bagi individu yang sedang dalam kesulitan untuk mencoba hal yang sama. Hal ini didukung oleh penjelasan dari kriminolog yang mengatakan bahwa:

“Secara filosofis, hiperrealitas yang diperkenalkan oleh Jean Baudrillard menggambarkan fenomena di mana keinginan seseorang tidak hanya dipicu oleh

kebutuhan, tetapi juga oleh aspirasi yang ditentukan oleh gaya hidup. Media massa, iklan, pergaulan, dan pertemanan memainkan peran penting dalam menetapkan standar tentang apa yang dianggap sebagai cantik, sehat, atau gaya hidup yang diinginkan. Para influencer di media sosial seperti TikTok dan Instagram juga turut menetapkan standar perilaku dan penampilan yang dianggap ideal. Bagi sebagian masyarakat, mencapai standar ini bisa menjadi tantangan, sementara bagi yang tidak bisa menyesuaikan, ini dapat menciptakan kebutuhan dan tekanan untuk beradaptasi. Hal ini sering kali mendorong individu untuk meminjam secara online, meskipun akhirnya mereka mungkin tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran.”

Secara keseluruhan, teknologi dan media sosial telah mengubah cara hidup orang karena dapat dengan mudah mengakses dan menggunakan pinjaman *online*, namun juga meningkatkan resiko terkait dengan utang dan tindakan kriminal. Kemudahan akses, pemasaran yang gencar, dan tekanan sosial yang diperkuat oleh media sosial, berkontribusi pada situasi di mana individu merasa ter dorong untuk mengambil langkah-langkah ekstrem, termasuk perampokan, untuk mengatasi masalah keuangan mereka. Hal ini didukung oleh penjelasan dari seorang aparat hukum yang menjelaskan hal berikut.

“Iya karena dari pihak pinjol itu melakukan penagihan-penagihan yang membuat dia itu harus memutar otaknya mendapatkan uang dan jalan singkatnya ya mereka melakukan pencurian dengan kekerasan, merampas barang milik orang lain”

Media sosial juga memfasilitasi penyebaran informasi tentang peluang perampokan atau tindakan kriminal lainnya. Dalam grup atau forum tertentu, seseorang bisa mendapatkan ide atau bahkan panduan tentang bagaimana melakukan perampokan atau tindakan kriminal lainnya sebagai cara untuk mendapatkan uang dengan cepat. Informasi ini berbahaya, terutama bagi individu yang sudah berada di bawah tekanan finansial dan melihat perampokan sebagai satu-satunya cara untuk keluar dari situasi tersebut. Kemampuan teknologi untuk melacak dan memanfaatkan data pengguna juga meningkatkan resiko. Informasi pribadi yang dikumpulkan melalui berbagai aplikasi dan *platform* bisa digunakan oleh perusahaan pinjaman untuk menargetkan orang-orang yang paling rentan.

Secara keseluruhan, teknologi dan media sosial telah memberikan akses yang lebih mudah sebagai solusi keuangan, namun juga membawa risiko yang signifikan bagi pengguna pinjaman *online*. Pemahaman yang lebih baik tentang konsekuensi dari pinjaman, perlindungan privasi data yang lebih baik, serta regulasi yang ketat mungkin diperlukan untuk mengurangi resiko-resiko ini dalam lingkup pinjaman *online* yang terus berkembang dan menghadapi tantangan baru seiring waktu.

Analisis *Lifestyle Exposure Theory* terhadap Kasus Perampokan yang Dilakukan oleh Pengguna Pinjaman Online

Hindelang dkk (dalam Karina, 2012) menjelaskan bahwa individu dituntut untuk beradaptasi sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan dari lingkungan sekitarnya, inilah yang disebut sebagai *lifestyle*. Adaptasi yang dimaksud adalah bagaimana kemampuan seseorang, kepribadian, kepercayaan, dan tingkah lakunya menentukan gaya hidup orang tertentu. Ekspektasi yang diharapkan dari adaptasi lingkungan sosial tersebut membuat seseorang berusaha sebaik mungkin dalam lingkungannya. Namun, tidak jarang hal itu justru membuat mereka memiliki resiko yang lebih besar menjadi korban kejahatan.

Dalam konteks perampokan yang dilakukan oleh pengguna pinjaman *online*, teori ini menjelaskan bahwa individu yang sering menggunakan layanan pinjaman *online* berada dalam situasi yang membuat mereka lebih rentan terhadap kejahatan. Pengguna pinjaman *online* adalah individu yang membutuhkan uang dengan cepat dan sedang mengalami tekanan keuangan. Kondisi ini memaksa mereka untuk mengambil keputusan yang lebih beresiko, seperti menggunakan layanan dari penyedia pinjaman yang kurang terpercaya. Ketergantungan pada pinjaman *online* dapat menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki akses terbatas pada layanan keuangan yang legal dan terpercaya, sehingga meningkatkan kerentanan mereka terhadap kejahatan. Hal ini didukung oleh pernyataan Kriminolog yaitu Dr. Iqrar Sulhin yang mengatakan bahwa:

*“Individu yang terlibat dalam perampokan karena masalah ekonomi mendesak dan kurangnya dukungan sosial seperti keluarga atau teman. Penelitian menggunakan perspektif *lifestyle exposure* untuk menunjukkan bahwa kelompok-kelompok tertentu, terutama dari kelas sosial menengah ke bawah, memiliki kerentanan lebih tinggi menjadi korban kejahatan seperti pencopetan atau perampokan. Orang-orang dengan pendapatan rendah dan pendidikan terbatas cenderung terlibat dalam kejahatan untuk memenuhi kebutuhan hidup atau ekspektasi sosial, terutama dalam konteks penggunaan pinjaman online ilegal sebagai alternatif karena tidak memiliki akses ke pembiayaan legal.”*

Proses pengajuan pinjaman *online* yang mudah kemudian akan mengungkapkan informasi pribadi dan finansial para pengguna pinjaman *online*. Jika *platform* pinjaman tidak memiliki keamanan yang memadai untuk melindungi data pengguna pinjaman *online* maka data pribadi ini bisa disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan kejahatan. Situasi ini menunjukkan bahwa gaya hidup yang melibatkan penggunaan teknologi finansial secara intensif dapat meningkatkan resiko kejahatan.

Jean Baudrillard, seorang sosiolog dan filsuf Prancis, memperkenalkan konsep hiperrealitas yang relevan dengan *lifestyle exposure theory*. Baudrillard menggambarkan fenomena di mana keinginan seseorang tidak hanya dipicu oleh kebutuhan dasar, tetapi juga oleh aspirasi yang ditentukan oleh gaya hidup dan

standar sosial yang diinginkan. Bagi sebagian masyarakat, tekanan untuk memenuhi standar gaya hidup yang ideal dapat mendorong mereka untuk mengambil keputusan finansial yang beresiko, seperti menggunakan pinjaman *online* dengan suku bunga tinggi. Ketika tekanan ini bertambah karena ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban pembayaran, individu dapat merasa terdesak untuk mencari cara cepat mendapatkan uang, termasuk melalui tindakan kriminal seperti perampokan.

Individu yang terlibat dalam kejahatan sering kali berada dalam lingkungan atau gaya hidup yang meningkatkan resiko mereka terlibat dalam tindakan kriminal. Teori ini menyoroti bagaimana faktor-faktor seperti tekanan ekonomi, keterbatasan akses pada layanan keuangan, dan pengaruh lingkungan sosial dapat mempengaruhi keputusan individu untuk mencari solusi yang tidak legal atau berisiko tinggi, seperti perampokan. Pengguna pinjaman *online* sering kali menghadapi tekanan keuangan yang besar, yang dapat mendorong mereka untuk mengambil pinjaman dari sumber yang kurang terpercaya atau dengan bunga yang sangat tinggi. Tekanan ini dapat meningkatkan risiko mereka terjebak dalam siklus utang yang sulit diatasi, memunculkan rasa putus asa yang mengarah pada tindakan ekstrim seperti perampokan. Selain itu, lingkungan sosial individu juga mempunyai peran yang besar seperti peran krusial dalam mempengaruhi perilaku kejahatan. Misalnya, tekanan untuk mempertahankan atau meningkatkan status sosial atau gaya hidup tertentu dalam lingkungan mereka dapat mendorong individu untuk mengambil resiko finansial yang besar. Hal ini termasuk penggunaan pinjaman *online* untuk memenuhi ekspektasi sosial yang tinggi, meskipun dengan konsekuensi yang tidak diinginkan. Faktor lain yang perlu dipertimbangkan adalah pengaruh teknologi dalam memfasilitasi akses cepat dan mudah ke pinjaman *online*. Meskipun teknologi ini memberikan keuntungan dalam hal kenyamanan, kurangnya regulasi yang ketat dan keamanan data yang tidak memadai dapat meningkatkan risiko penyalahgunaan sistem ini untuk tujuan kejahatan.

Secara keseluruhan, analisis dengan pendekatan *Lifestyle Exposure Theory* menunjukkan bahwa individu yang menggunakan pinjaman *online* sering kali berada dalam lingkungan yang meningkatkan eksposur mereka terhadap risiko kejahatan. Pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor ini dapat membantu dalam mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mengurangi tingkat kejahatan di kalangan pengguna pinjaman *online* dan memastikan bahwa mereka mendapatkan akses yang aman dan adil terhadap layanan keuangan.

Analisis kasus perampokan yang dilakukan oleh pengguna pinjaman *online* dengan menggunakan teori paparan gaya hidup juga menunjukkan bahwa tekanan finansial dapat membawa individu pada resiko finansial yang lebih besar. Selain itu, faktor-faktor seperti pengaruh lingkungan sosial yang menumbuhkan gambaran dan harapan tertentu, serta penggunaan teknologi yang memfasilitasi akses terhadap pinjaman *online*, juga berkontribusi terhadap kerentanan kejahatan. Analisis ini

menunjukkan bahwa dalam lingkungan di mana gaya hidup dan status sosial diprioritaskan, individu seringkali merasa perlu untuk mematuhi atau mengejar standar-standar ini, terlepas dari konsekuensi ekonomi yang mungkin timbul. Hal ini dapat menyebabkan mereka mengambil keputusan yang lebih impulsif atau mengambil pinjaman *online* tanpa mempertimbangkan resikonya secara matang, sehingga meningkatkan kemungkinan mereka terlibat dalam kegiatan kriminal seperti perampokan.

Oleh karena itu, memahami bagaimana interaksi antara tekanan ekonomi, pengaruh lingkungan sosial, dan kemudahan teknologi mempengaruhi perilaku keuangan individu adalah penting untuk mengembangkan strategi pencegahan kejahatan yang lebih efektif. Hal ini penting untuk melindungi konsumen dan memastikan layanan keuangan *online* memberikan manfaat yang aman dan adil bagi seluruh pengguna. Namun, faktor-faktor seperti ketergantungan pada pinjaman *online* dengan bunga tinggi, tekanan untuk memenuhi standar gaya hidup yang ideal, praktik penagihan yang agresif, dan kurangnya literasi keuangan berkontribusi pada situasi di mana individu merasa terdorong untuk melakukan perampokan sebagai cara untuk mengatasi masalah keuangan mereka. Memahami dinamika ini penting untuk mengembangkan kebijakan dan intervensi yang dapat mengurangi risiko kejahatan dan memberikan dukungan yang lebih baik bagi individu yang berada dalam situasi finansial yang sulit.

Pada dasarnya perampokan yang pengguna pinjaman *online* lakukan erat kaitannya dengan gaya hidup seseorang. Konsep ini dapat diterapkan dengan memahami tekanan lingkungan sosial yang mempengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan individu. Jika seseorang tinggal di lingkungan yang menekankan pentingnya pencapaian materi atau citra sosial tertentu, tekanan tersebut dapat menimbulkan perasaan tidak mampu jika seseorang gagal memenuhi standar yang ditetapkan oleh orang-orang di sekitarnya. Orang yang tidak mampu memenuhi gaya hidup yang diharapkan dari sudut pandang keuangan sering kali merasa tertekan untuk segera menemukan cara memenuhi kebutuhannya. Mengambil pinjaman *online* bisa menjadi cara cepat mendapatkan uang, terutama jika tidak memiliki akses ke sumber pendanaan yang legal atau situasi keuangan tidak stabil. Penggunaan pinjaman *online* sendiri dapat menjadi simbol dari tekanan ekonomi yang ada. Meskipun sering kali dianggap sebagai solusi cepat untuk masalah keuangan, penggunaan yang tidak bijaksana atau ketergantungan pada pinjaman dengan bunga tinggi dapat memperburuk masalah keuangan seseorang. Ini bisa mengarah pada siklus utang yang sulit untuk keluar, yang pada akhirnya meningkatkan risiko terlibat dalam kejahatan untuk mengatasi utang atau memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam kasus yang ekstrim, orang merasa terdorong untuk mengambil resiko yang lebih besar, seperti terlibat dalam aktivitas kriminal seperti perampokan, untuk memenuhi kebutuhan atau memenuhi standar yang diharapkan dari orang-orang di sekitar mereka.

Oleh karena itu, dalam analisis perampokan yang melibatkan pengguna pinjaman *online*, penting untuk mempertimbangkan bagaimana interaksi kompleks antara tekanan lingkungan sosial, gaya hidup, tekanan ekonomi, dan peluang ekonomi yang tersedia mempengaruhi perilaku individu. Hal ini membutuhkan pendekatan yang holistik untuk meningkatkan kesejahteraan finansial pribadi melalui pendidikan keuangan yang lebih baik, perlindungan dari praktik pinjaman yang merugikan, dan membangun komunitas yang membantu individu mengatasi tantangan keuangan tanpa risiko kejahatan.

Kesimpulan

Fenomena pinjaman *online* telah mengubah cara hidup banyak orang, terutama mereka yang mengalami kesulitan finansial dengan gaya hidup yang konsumtif. Layanan pinjaman *online* menawarkan harapan dan kemudahan bagi yang membutuhkan dana cepat, namun seringkali pengguna pinjaman *online* tidak menyadari resiko yang menyertainya. Banyak pengguna pinjaman *online* adalah individu yang berjuang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makanan, tempat tinggal, dan biaya kesehatan namun ada juga pengguna pinjaman *online* yang meminjam hanya untuk memenuhi kebutuhan gaya hidupnya. Mereka mengambil pinjaman tanpa sepenuhnya memahami besarnya resiko yang akan dihadapi. Bunga yang tinggi dan ketatnya persyaratan pembayaran sering kali membuat utang semakin membesar. Ketika mereka tidak mampu membayar kembali pinjaman, tekanan tidak hanya datang dari masalah finansial, tetapi juga dari perusahaan pinjaman yang terus menagih dengan cara yang agresif. Perusahaan-perusahaan ini sering kali menggunakan taktik yang mengintimidasi dan mengancam sehingga menambah beban psikologis pada para peminjam.

Selain itu, peran media sosial dan teknologi dalam fenomena ini tidak bisa diabaikan. Media sosial dan platform digital lainnya memberikan dorongan bagi individu untuk mengambil pinjaman, terutama karena banyaknya iklan yang menjanjikan solusi instan untuk masalah keuangan. Iklan-iklan ini sering kali menargetkan orang-orang yang rentan dan berada dalam situasi finansial yang sulit, membuat mereka merasa bahwa pinjaman *online* adalah satu-satunya jalan keluar. Namun, kenyataannya, pinjaman ini hanya memberikan solusi jangka pendek dan menambah masalah jangka panjang. Privasi dan keamanan data pribadi juga menjadi isu besar dalam fenomena pinjaman *online*. Banyak perusahaan pinjaman *online* yang tidak memiliki kebijakan privasi yang ketat, sehingga data pribadi pengguna rentan terhadap penyalahgunaan. Data ini dapat digunakan untuk berbagai tujuan yang tidak sah, termasuk penipuan dan pencurian identitas. Hal ini menambah lapisan risiko yang harus dihadapi oleh para peminjam. Selain harus berurusan dengan beban utang yang besar juga harus waspada terhadap kemungkinan kebocoran data pribadi mereka. Situasi ini juga membuka pintu bagi tindakan kriminal, seperti perampokan. Individu yang terjebak dalam utang yang tidak terbayar sering kali merasa putus asa. Dalam kondisi tertekan dan tanpa

adanya dukungan finansial yang memadai, beberapa orang merasa tidak punya pilihan lain selain melakukan tindakan kriminal seperti perampokan sebagai jalan keluarnya.

Referensi

- Berg, B.L., & Horgan, J.J. (2010). Tipologi Kejahatan Perampokan di Indonesia. *CriminalInvestigation*.
- Berg, B. L., & Horgan, J. J. (2016). *Criminal Investigation*. New York: McGraw-Hill.
- Darmawan, A. (2020). *Kesejahteraan Individu dan Perilaku Konsumtif*. Jakarta: Penerbit Ilmiah.
- Darmawan, A., & Hariani, D. (2020). Perubahan Perilaku Individu Akibat Teknologi. *Jurnal Psikologi*, 7(1), 23-34
- Kanda, A. S. (2024). Pengaruh Fomo Terhadap Penggunaan Pinjaman Online Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Teknologi Digital. *Jurnal Ilmiah Sain dan teknologi*.
- Nuraini, F.G., M. Zaky. (2023). Analisis *Lifestyle Exposure Theory* Terhadap Korban dari Pinjaman Online Ilegal Melalui Aplikasi “Pinjaman Now”. *Jurnal Anomie*. Volume 5 Nomor 1 April 2023.
- Sihombing M. M. N, n. E. (2019). Dampak Penggunaan PinjamanOnline Terhadap Gaya Hidup Konsumtif Mahasiswa Yogyakarta . Proceeding SINTAK.
- Ulya, F. (2021). Pengaruh Pinjaman Online Terhadap Remaja. *Jurnal Sosial*, 5(3), 101-11